

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Berbahasa merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh manusia setiap saat dan setiap waktu. Berbahasa bukanlah kegiatan sulit, setiap orang mampu berbahasa untuk berkomunikasi. Oleh sebab itulah, bahasa dikatakan sebagai media komunikasi. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu berinteraksi antara satu dengan yang lain. Dengan berbahasa pula manusia dapat mengembangkan budayanya. Tanpa bahasa, kemajuan budaya dimuka bumi ini tidak terlihat. Banyak orang mengartikan bahwa bahasa adalah alat komunikasi, (Abidin, 2019, hal. 14)

Dalam berbahasa terdapat bahasa lisan dan bahasa tulis, bahasa lisan adalah kesusatraan yang mencakup ekspresi kesusatraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-menurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sedangkan bahasa tulis berupa karya sastra yang dicetak atau ditulis. Sebagai bagian dari kebudayaan, bahasa lisan tidak lepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang pada masyarakat, (Astika & Yasa, 2014, hal. 2).

Banyak sekali ragam bahasa lisan, tergantung pada konteks, cara pandang, wilayah geografi, budaya atau adat istiadat. Adat istiadat adalah aturan-aturan yang telah ditetapkan untuk menjaga masyarakatnya. Masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang terdiri atas berbagai suku

bangsa yang memiliki budaya yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Setiap suku mempunyai sastra yang berbeda pula baik sastra lisan maupun sastra tulisan. Salah satu sastra lisan yang terdapat di Indonesia adalah seni guritan dalam masyarakat Besemah. Masyarakat Besemah adalah salah satu suku masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai kebudayaannya. Masyarakat Besemah masih sangat melestarikan setiap identitas budaya salah satunya adalah sastra lisan guritan.

Guritan adalah seni sastra tutur yang dilantunkan lewat tembang yang mempunyai ciri khas tersendiri dan arti yang tersendiri pula, yang tidak sama dengan seni sastra lainnya. Menurut Bayu (Nopriani, 2021, hal. 58), menyatakan bahwa guritan merupakan bentuk dari ungkapan seni yang dituturkan untuk menyampaikan suatu pesan sejarah. Di dalam guritan juga banyak mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Di daerah Oku Selatan tepatnya di Muaradua Kisam masih mempertahankan sastra lisan yaitu guritan. Akan tetapi, seiring perkembangan zaman dan teknologi guritan kini sudah sangat jarang digunakan karena sudah sangat jarang masyarakat sekitar yang fasih menuturkan bahasa Besemah dialek Kisam lantaran karena banyak faktor seperti perkawinan antar daerah. Untuk melestarikan sastra lisan guritan pada masyarakat perlu dilakukan berbagai usaha seperti mengadakan festival yang bertema sastra daerah. Salah satu cara melestarikan sastra lisan guritan yaitu dengan cara mengetahui makna dan fungsi yang

terkandung di dalam seni guritan. Dengan mengetahui makna seni guritan, maka akan mudah dalam membuat atau menciptakan seni guritan selanjutnya. Selain dengan mengetahui makna yang terkandung di dalamnya, cara lain agar lebih memahami sastra daerah adalah dengan melihat kaitannya dalam aspek lain, seperti aspek bahasa, aspek religi, dan aspek adat istiadat. Ketiga aspek tersebut terikat dalam kajian antropologi sastra. Menurut Ratna (Sitanggang, Sinambela, Simanjuntak & Lubis, 2021, hal. 81), antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dalam kebudayaan.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pelestarian dan pengembangan sastra lisan guritan dalam masyarakat Besemah di Muaradua Kisam, Oku Selatan yang mungkin suatu saat akan musnah karena semakin berkurangnya jumlah penutur guritan, keengganan generasi muda mewarisi sastra daerah, perkembangan zaman, dan pesatnya teknologi komunikasi yang menggantikan keberadaan sastra daerah khususnya sastra lisan guritan.

Melalui penelitian ini, diharapkan sastra lisan guritan dapat kembali digunakan sehingga generasi muda dapat melestarikan sastra lisan yang pernah menjadi identitas masyarakat Besemah.

## **1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian**

### **a) Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini diarahkan pada analisis fungsi dan makna sastra lisan guritan suku Besemah menggunakan kajian antropologi sastra.

#### **b) Subfokus Penelitian**

Berdasarkan fokus di atas, maka subfokus penelitian ini meliputi:

- 1) Fungsi sastra lisan guritan dalam acara adat masyarakat suku Besemah Muaradua Kisam.
- 2) Makna sastra lisan guritan dalam acara adat masyarakat suku Besemah Muaradua Kisam.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus dan subfokus di atas, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah fungsi dan makna sastra lisan guritan suku Besemah Muaradua Kisam, Oku Selatan dalam kajian antropologi sastra?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan fungsi dan makna sastra lisan guritan suku Besemah dalam kajian antropologi sastra.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca, masyarakat umum, maupun peneliti lain.

Adapun yang diharapkan dari berlangsungnya penelitian ini, yaitu:

- 1) Bagi pembaca, dari hasil penelitian ini diharapkan pembaca dapat menambah pengetahuan tentang fungsi dan makna sastra lisan guritan suku Besemah dalam kajian antropologi sastra.
- 2) Bagi masyarakat umum, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat serta menambah wawasan pengetahuan dan melestarikan budaya khas suku Besemah.
- 3) Bagi peneliti lain, dari hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi pedoman untuk peneliti agar dapat memahami lebih dalam tentang sastra lisan suku Besemah dalam kajian antropologi sastra.